

**PLAY THERAPY MENGGUNAKAN KERTAS WARNA UNTUK
MEREDUKSI *MATHEMATIC ANXIETY* PADA ANAK**

TESIS



Oleh:

**PRIMA NADIA SYAFITRI
NIM 15151038**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Prima Nadia Syafitri. 2021. "Play Therapy Using Color Paper to Reduce Mathematic Anxiety on Children's". Thesis. Postgraduate Guidance and Counseling Faculty of Education Science Universitas Negeri Padang.

Children's numeracy skills are needed to develop a basic knowledge of mathematics, such as the introduction of the concept of numbers, symbol of numbers, color, shape, size, space, position and can form a logical, critical, careful and creative attitude in children. Obstacles/difficulties experienced by children are influenced by both internal and external factors that have an impact on children's success in learning. It causes trauma and math anxiety. This study aims to determine the application of play therapy using colored paper to reduce mathematical anxiety in children

The research method used is Single Subject Research with A-B-A design. The subjects of this study were third-grade children of SDN 211 / IX Mendalo Darat. Determination of the subject of this study using purposive sampling technique with the criteria for children's mathematic anxiety conditions are in the very high category. The data collection instrument for this research is the mathematic anxiety scale, interview, and observation. The data analysis technique used is the visual analysis of data and graphics.

The findings of this study indicate that play therapy using colored paper is effective in reducing children's mathematical anxiety in AA subjects, as the impact of counseling changes in the baseline phase increased during the intervention and stabilized in the follow-up phase. It is recommended that school counselors apply play therapy in developing daily effective life (KES) and reduce daily effective life (KES-T) which aims to form an independent personality.

Keywords: play therapy, paper color, mathematic anxiety

ABSTRAK

Prima Nadia Syafitri. 2021. “Play Therapy Menggunakan Kertas Warna Untuk Mereduksi *Mathematic Anxiety* Pada Anak”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan berhitung anak sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang, posisi dan dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat dan kreatif pada diri anak. Hambatan/kesulitan yang dialami oleh anak yang dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada keberhasilan anak dalam belajar. Hal ini menyebabkan trauma dan mengalami kecemasan matematika. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Subjek penelitian ini adalah anak kelas III SDN 211/IX Mendalo Darat. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria kondisi *mathematic anxiety* anak berada pada kategori sangat tinggi. Instrumen pengumpul data penelitian ini adalah skala *mathematic anxiety*, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis visual data dan grafik.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *play therapy* menggunakan kertas warna efektif untuk mereduksi *mathematic anxiety* anak pada subjek AA, sebagai dampak perubahan konseling pada fase *baseline* meningkat selama *intervensi* dan stabil di fase *follow up*. Disarankan kepada konselor sekolah dapat menerapkan *play therapy* dalam mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan mengentaskan kehidupan efektif sehari-hari (KES-T) yang bertujuan membentuk pribadi yang mandiri.


Kata kunci: *play therapy*, kertas warna, *mathematic anxiety*

PERSETUJUAN AKHIR TESIS


Nama Mahasiswa : **PRIMA NADIA SYAFITRI**
Nim : 15151038

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
Pembimbing I



Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
Pembimbing II

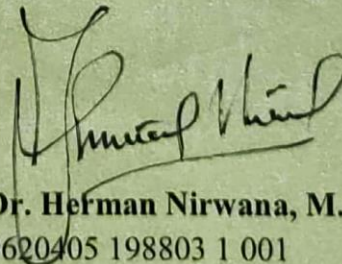


Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,




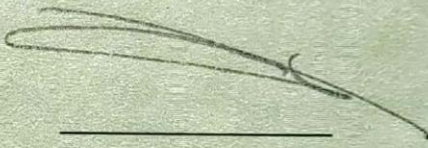
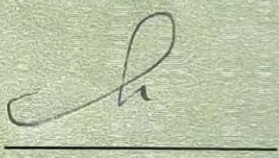
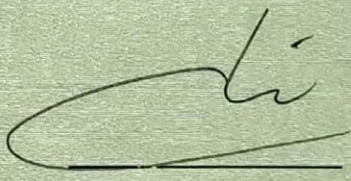
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2 Bimbingan
dan Konseling FIP UNP,



Prof. Dr. Hefman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Ifdil, S.HI, S.Pd, M.Pd, Ph.d, Kons.</u> (Anggota)	


Mahasiswa :
Nama : *Prima Nadia Syafitri*
NIM : 15151038
Tanggal Ujian : 22 Februari 2021

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “*Play Therapy Menggunakan Kertas Warna Untuk Mereduksi Mathematic Anxiety Pada Anak*” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2021
Saya yang menyatakan



Prima Nadia Syafitri
NIM 15151038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rezeki, hikmah dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis dan studi S2 Bimbingan dan Konseling UNP.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd, Kons., selaku Koordinator Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus dosen penguji, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Ph.D., Kons., selaku penguji II yang telah memberikan masukan, ide-ide, dan saran terbaiknya dalam penyempurnaan penelitian ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar pada Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman akademis yang sangat berharga selama masa studi peneliti.
6. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

7. Seluruh staf karyawan dan tata usaha Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran administrasi pada peneliti dalam rangka penyelesaian studi dan penelitian tesis ini.
8. Kepala sekolah, majelis guru dan segenap staf tata usaha di SDN 211/IX Mendalo Darat, Jambi, yang telah memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran peneliti dalam rangka penyelesaian penelitian di sekolah.
9. Subjek penelitian beserta orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian
10. Kedua orang tua tercinta, ayah Syahwarzi, S.H. dan ibu Zulya Fitri, S.E., yang senantiasa mendoakan, mendukung sekuat dan sehabis tenaga, membimbing, menyediakan fasilitas, mencintai, serta mengorbankan segalanya, demi terselesaikannya penelitian dan studi peneliti.
11. Mertua tersayang, ayah Drs. Muhsin Ham, M.Fil.I dan emak Mariyani, B.A., yang juga telah memberikan dukungan, memberikan doa, dan pengorbanan tulus bagi peneliti.
12. Suami terkasih, Ade Kurniawan, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam kehidupan dan keberhasilan peneliti.
13. Anak istimewa kesayangan titipan Allah, Shaquilano Pride Haufanhazza, yang selalu membangkitkan lagi semangat yang mulai goyah, menenangkan hati yang gelisah dari semua ulahnya, yang menjadi alasan harus jadi kuat.
14. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang untuk semua dukungan, perhatian, semangat, serta ide-ide yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya.

Padang, Februari 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	17
1. <i>Play Therapy</i>	17
a. Pengertian <i>Play Therapy</i>	17
b. Jenis-jenis <i>Play Therapy</i>	20
c. Tahap <i>Play Therapy</i>	24
2. <i>Mathematic Anxiety</i>	26
a. Pengertian <i>Mathematic Anxiety</i>	26
b. Gejala <i>Mathematic Anxiety</i>	27
c. Aspek-aspek <i>Mathematic Anxiety</i>	29

d. Faktor-faktor Penyebab <i>Mathematic Anxiety</i>	31
3. <i>Expressive Play Therapy</i> Menggunakan Kertas Warna	
Untuk Mereduksi <i>Mathematic Anxiety</i> Pada Anak	33
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
D. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Eksperimen	42
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	45
D. Pengembangan Instrumen	47
E. Prosedur Penelitian.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	
1. Deskripsi Pengisian Skala <i>Play Therapy</i>	58
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	65
D. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	70
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Play Therapy</i> Menggunakan Kertas Warna	48
2. Skor Jawaban Skala <i>Mathematic Anxiety</i> Siswa.....	51
3. Pengkategorian <i>Mathemac Anxiety</i>	52
4. Kompetensi Dasar Kemampuan Berhitung.....	53
5. Skor Siswa Berdasar Skala <i>Mathematic anxiety</i>	59
6. Waktu dan Tanggal Pengukuran Setiap Sesi	60
7. Hasil Pengukuran Setiap Sesi Berdasarkan Skala <i>Mathematic Anxiety</i>	60
8. Analisis Dalam Kondisi <i>Mathematic anxiety</i> AA.....	63
9. Analisis Antar Kondisi <i>Mathematic anxiety</i> AA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	39
2. Prosedur Penelitian.....	55
3. Frekuensi <i>Mathematic Anxiety</i> AA pada Fase <i>Baseline</i> , <i>Intervensi</i> , dan <i>Follow Up</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	79
2. Instrumen Observasi dan Wawancara	86
3. Perangkat Penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik dengan sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai individu secara fitrah memiliki potensi yang berbeda. Berdasar potensi itu maka perlu adanya bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan dengan kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing dimensi individu (Prayitno, 2017).

Pada perkembangan kemampuan kognitif anak usia 0 sampai 7 tahun, anak berada dalam periode pra-operasional yang dalam menyelesaikan persoalan ditempuh melalui tindakan nyata dengan jalan memanipulasi benda atau objek yang bersangkutan (Geary, 2005). Tahap perkembangan kognitif ditandai dengan digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa (Siegler & Ellis, 1996). Kemampuan ini dapat diartikan sebagai kemampuan berhitung yang ditandai dengan anak belum mampu untuk menyelesaikan persoalan berhitung melalui cara berfikir logik sistematis. Oleh sebab itu anak perlu bantuan benda atau objek untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak.

Pola berpikir anak pada tahap pra-operasional sudah mulai berkembang. Seperti halnya anak sudah mampu membuat logikanya sendiri meskipun

masih bersifat abstrak dan kurang rasional. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Selain itu, cara berpikir anak pada masa ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase ini dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris, dan subfase berpikir secara intuitif (Chandler, 2009; Siegler & Ellis, 1996).

Anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan bersifat simbolis. Kegiatan ini dapat berupa percakapan dan kegiatan simbolis lainnya. Menurut Santrock (2010; 2006), pemikiran operasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif kepada yang lebih maju. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan intelektual anak.

Lebih lanjut disampaikan oleh Piaget (Müller, Eycke, Ten, & Baker, 2015), bahwa perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan, karena daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitif anak (Siegler & Ellis, 1996).

Pendidik mesti memahami kondisi siswa secara fisik maupun psikis, tujuannya siswa mampu mengembangkan potensi diri dan terlaksananya tugas

perkembangan dengan optimal di lembaga pendidikan formal (Tohirin, 2014). Kondisi siswa yang kurang dipahami pendidikan maka siswa mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran yang diberikan pendidik, misalnya kurang mampu di bidang akademis matematika, menimbulkan gangguan belajar siswa untuk mengerti dengan rumus maupun angka matematika. Sejalan dengan hal itu, Sarwono (2010), menjelaskan kecemasan adalah rasa kekhawatiran dan rasa was-was siswa pada satu objek yang belum jelas tetapi terasa sangat kuat. Gangguan belajar siswa berhubungan dengan kecemasan dalam menguasai bahan pembelajaran misalnya keresahan dan ketakutan yang mempengaruhi dalam diri siswa untuk berbuat.

Permasalahan yang sering dialami siswa saat proses pembelajaran matematika yakni siswa yang kurang mampu dalam berhitung maupun menjawab soal dengan waktu yang ditentukan, menimbulkan persepsi irasional terhadap pembelajaran matematika.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek kognitif. Usaha untuk menggali kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui kegiatan pengembangan kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenal jumlah. Maiyuli (2014) menyatakan bahwa kemampuan berhitung untuk anak usia dini diperlukan untuk mengembangkan

pengetahuan dasar matematika, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang, posisi dan dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat dan kreatif pada diri anak.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, karena dalam matematika terdapat proses mengolah angka-angka. Namun banyak yang menganggap bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang dianggap menakutkan, karena disitu terdapat banyak rumus-rumus, angka-angka yang sulit dipahami. Tak jarang banyak yang nilai matematikanya jelek dibandingkan dengan pelajaran yang lain (Hidayah, 2010).

Matematika merupakan pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Oleh sebab itu matematika dapat sebagai sarana untuk membangun kemampuan berpikir anak mulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan dan bahkan sampai mereka berada di bangku perkuliahan (Anwar & Rahmawati, 2017). Hal yang harus disadari oleh para pendidik adalah kesulitan atau masalah pada anak-anak terkadang, dalam hal ini masalah belajar, bukanlah semata-mata karena anak malas atau mempunyai kemampuan yang rendah, namun bisa disebabkan karena adanya gangguan secara biologis/fisik ataupun syaraf yang penanganannya harus ditangani dengan bantuan para ahli di bidangnya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar tidak luput dari kerumitan dan faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, prestasi siswa dalam belajar matematika sering menjadi rujukan

apakah siswa membutuhkan perhatian tambahan atau sebaliknya (Daharnis, Ardi, Alizamar, Ifdil, Rangka, & Suranata: 2018). Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Kondisi psikologis siswa menjadi faktor penting yang terkadang kurang diperhatikan dalam proses analisis kesulitan belajar. Faktor-faktor ini termasuk kecemasan matematika siswa, *self-efficacy* matematika, dan nilai keyakinan (Ardi, Rangka, Ifdil, Suranata, Azhar, Daharnis, Afdal, & Alizamar: 2018) .

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa terdapat hambatan/kesulitan yang dialami oleh siswa yang dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, materi yang diberikan kepada siswa juga harus sesuai dengan kompetensi dasar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi-materi yang disajikan oleh guru, dan dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Davison & Birch (2001), menjelaskan bahwa permasalahan psikis yang dialami siswa berdampak kepada kecemasan sehingga mudah untuk menimbulkan perasaan takut, rasa khawatir terhadap pembelajaran dan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran. Sedangkan Sarwono (2010), menjelaskan bahwa *anxiety* salah satu bentuk perasaan takut yang tidak jelas objeknya sehingga membuat siswa kaku dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, Nevid (2009) menjelaskan gangguan belajar kecenderungan menjadi gangguan kronis yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan sampai masa dewasa.

Terdapat risiko yang dapat muncul jika kecemasan matematika ini tidak dituntaskan, yaitu materi yang diberikan di kelas tidak sesuai dengan kompetensi dasar siswa, pertama, materi tidak mengesankan atau sangat mudah, sederhana dan tidak maju. Sehingga menyebabkan siswa bosan dan pasif untuk belajar. Kedua, materi yang disajikan sangat tinggi terkait dengan kompetensi dasar siswa sehingga melibatkan kesulitan untuk memahaminya. Jika terus seperti itu, siswa akan menemui kegagalan. Pada kenyataannya kedua kondisi menghambat pembelajaran dan dapat berkontribusi pada kegagalan di kalangan siswa (Chaiklin, 2003; Suranata, Rangka, Ifdil, Ardi, Susiani, Prasetyaningtyas, Daharnis, Alizamar, Erlinda, & Rahim, 2018). Dengan demikian, kecemasan matematika perlu diantisipasi kepada semua peserta didik yang mengalaminya.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar terdiri dari konsep yang sama dan berkelanjutan di setiap jenjang kelas. Kekurangan atau ketidakpahaman siswa untuk mempelajari teori-teori dan menyelesaikannya menyebabkan kegagalan untuk belajar pada konsep-konsep berikutnya (Siyepu, 2015). Sehingga siswa perlu untuk mengingat, menghubungkan, mentransfer dan menghubungkan antara ide-ide untuk memecahkan masalah dalam matematika melalui strategi yang dipelajari sebelumnya (Stylianides & Stylianides, 2007).

Dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika yang diterbitkan oleh Depdiknas (2006), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam hidup bermasyarakat yang selalu berkembang (Mahmudi, 2014).

Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) terhadap anak usia 15 tahun pada 2015, menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia ada di peringkat ke-63 dari 72 negara (Kompas.com, 2018). Capaian tersebut kalah jauh dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dibandingkan dengan Vietnam misalnya, negeri berlambang bintang itu ternyata ada di peringkat ke-12, sementara Singapura ada di peringkat pertama. Lebih lanjut ditemukan data yang didapat melalui *Past Research, Promising Interventions Programme for International Students Assesment* (PISA, 2015) menjelaskan bahwa 59% siswa melaporkan mengalami kekhawatiran ujian yang sulit, 66% siswa mengkhawatirkan nilai yang buruk, dan sekitar 55% siswa sangat ingin ujian jika dipersiapkan dengan baik oleh pendidik profesional. Hal ini sangat tergantung kepada pendidik agar siswa siap untuk menerima pembelajaran matematika dengan benar.

Selain itu hasil penelitian (Yeni & Almuslim, 2015) menyatakan bahwa Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan kesulitan dalam berperilaku seperti adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif,

gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Temuan penelitian yang dilakukan Venkatesan (2009) menjelaskan bahwa kecemasan matematika terlihat kepada evaluasi maupun hasil belajar siswa dari rendahnya diri akan kemampuan, harga diri yang turun dan rasa takut akan kegagalan yang besar mengakibatkan muncul kegagalan sehingga menimbulkan pola pikir siswa untuk menghindari mata pelajaran matematika kapanpun dan sedapat mungkin. Temuan penelitian lainnya (Whyte & Anthony, 2012) menjelaskan promosi dari literatur menyoroti kecemasan matematika berasal dari potensi siswa yang kurang mampu memahami materi pembelajaran matematika, dibutuhkan peran guru untuk meminimalisir terjadinya gangguan belajar yang dialami siswa.

Pentingnya pendidikan matematika perlu diterapkan pada anak sejak usia dini, seperti yang disampaikan Novikasari (2018), pada dasarnya Matematika membantu anak memaknai dunia di luar sekolah dan membantu mereka menguasai dasar yang kuat agar sukses di sekolah. Oleh karena itu matematika dapat terintegrasi dalam program di pendidikan anak usia dini. Aplikasi konten matematika seperti bilangan dan operasinya, aljabar, geometri, pengukuran, dan analisis data seharusnya disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Permainan informal dan masalah cerita dapat diperkenalkan dan dimodifikasi agar anak mendapatkan kesempatan belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mathematic anxiety* adalah salah satu gangguan belajar yang dialami siswa secara fisik maupun psikis untuk menerima materi pembelajaran dengan benar. Jika siswa mampu mengulang pembelajaran matematika maka akan menimbulkan pola pikir rasional yang mampu menerima pikiran positif terhadap hitungan, tetapi jika siswa terbiasa dengan ketidaksiapan untuk pembelajaran matematika maka terbangun pola pikir irasional terhadap mata pelajaran matematika sehingga menimbulkan gangguan belajar yang bermuara pada pola pikir yang salah.

Selain itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 150 Kota Jambi pada tanggal 22 April 2019, memperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran matematika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut. Khususnya dalam menyelesaikan soal matematika dasar yakni penjumlahan dan pengurangan. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut, karena dalam pembelajarannya tidak membiasakan siswa untuk berpikir lebih kreatif. Guru biasanya hanya memberikan rumus yang tercepat agar siswa dapat menyelesaikan soal matematika yang bersifat konsep, bukan yang bersifat soal pemecahan masalah.

Melihat kondisi fenomena di atas, fungsi dari pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Perlu diupayakan sebuah bantuan untuk melatih generasi muda membentuk sebuah keterampilan baru, agar siswa dapat mengentaskan permasalahan belajarnya. Keterlibatan guru

dan konselor sekolah memegang peran penting memberikan bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien bagi siswa yang memiliki kemampuan berhitung rendah salah satunya adalah *play therapy*.

Play therapy merupakan suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan permainan kreatif dan merupakan bentuk terapi ekspresif untuk membantu klien/konseli dalam mengentaskan permasalahan/hambatan yang dialami. Proses kreatif ini bisa menggunakan banyak pendekatan dan intervensi baik itu mulai menggambar, membuat suatu benda, bernyanyi, bermain musik, menari, bermain drama dan membuat puisi.

Melalui *play therapy*, konseli terlibat dalam manipulasi bahan fisik dan berpikir tentang masalah dan menyelesaikannya dengan cara baru. Dalam pelaksanaannya mewakili konflik atau perasaan dalam gambar pensil, kolase, atau patung tanah liat memungkinkan konseli secara harfiah untuk melihat masalah konseli dari semua sisi (Gladding & Newsome, 2003; Stockton, 2010).

Malchiodi (2013: 22) menyatakan bahwa kegiatan terapi bermain sederhana seperti menggambar sangat menyenangkan, tampak efektif karena kapasitas sensorik membuat gambar untuk lebih dalam mengingat kenangan sebenarnya dan sebuah rincian positif. Sketsa, gambar, dan lukisan dapat digunakan dalam proses *play therapy* membantu siswa untuk berfikir kreatif.

Play therapy merupakan sebuah proses psikoterapi yang menggunakan seni sebagai media ekspresi. Penggunaan seni sebagai media ekspresi dirasa efektif karena seni merupakan kegiatan yang dapat memberi kesenangan jiwa

bagi pelakunya sendiri. Melalui seni anak-anak dapat mengungkapkan imajinasi mereka sendiri dalam sebuah karya yang mereka buat.

Beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa *play therapy* teruji efektif mampu mengatasi permasalahan siswa antara lain penelitian Mahardika (2017) tentang Implementasi Metode *play therapy* dalam Mencerdaskan Emosional Siswa, *play*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode *play therapy* merupakan suatu solusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa. Siswa yang cerdas secara emosionalnya maka ia akan menjadi sosok pemimpin pandai dalam menempatkan diri, mampu mengelola emosi dengan baik serta mudah dalam mencari jalan keluar ketika sedang dirundung masalah.

Selanjutnya dari penelitian Alhadi & Saputra (2017), tentang Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling ekspresif pada bentuk seni visual dirasa lebih mudah untuk diterapkan pada proses konseling kepada siswa, karena setiap siswa dapat mengekspresikan dirinya dan melepaskan emosi melalui seni. Dengan visualisasi dan simbolisasi permasalahan konseli pada bentuk gambar, lukisan, atau patung, akan membuat konseli bisa memahami secara sadar permasalahan yang sedang mereka alami. Sehingga konseli bisa segera memecahkan permasalahan mereka.

Wirastania (2016) dalam penelitiannya tentang Penggunaan *Clay Therapy* dalam Program Bimbingan untuk Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan kajiannya, *Clay therapy* merupakan metode yang

memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. *Clay therapy* ini ditujukan pada anak-anak yang berusia sekitar 9 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak-anak sedang dalam mengalami masa perkembangan, sehingga membutuhkan fasilitasi perkembangan dirinya terutama pada aspek kognitif dan afektif.

Selain itu penelitian Johan, Johari, Mohamad, Razak, & Zubir (2019) dalam penelitiannya tentang Efek Menggunakan Terapi Seni Ekspresif dalam Konseling Kelompok pada Mengelola Kemarahan Remaja menyatakan bahwa penggunaan terapi seni ekspresif dalam sesi ini dapat membantu remaja mengekspresikan perasaan stres, kebencian dan kemarahan yang terkubur melalui kegiatan artistik. Responden dalam penelitian ini mengungkapkan perasaan mereka melalui lukisan, warna dan tulisan yang mereka alami lebih mudah dan berbagi sesi menjadi lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengurangan yang signifikan dalam kemarahan remaja. Implikasi penelitian dibahas dari aspek teoritis, profesional konseling, peneliti lain, dan Departemen Kesejahteraan Sosial. Singkatnya, terapi seni ekspresif telah menjadi alternatif untuk mengekspresikan perasaan laten dan media komunikasi yang efektif.

Berdasarkan keseluruhan kajian latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengasumsikan pendekatan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak efektif digunakan dalam seting sekolah. Hal ini juga menjadi satu alasan peneliti tergelitik untuk

menguji keefektifan penggunaan pendekatan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Mathematic anxiety adalah bentuk respon diri yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika (Haylock & Thangata, 2007), di antaranya 1) siswa panik ketika dihadapkan dengan tugas matematika, 2) siswa tidak mampu berfikir jernih dan mengingat hal-hal yang mereka tahu dan dapat lakukan, 3) siswa memiliki perasaan takut ketika dihadapkan dengan tugas matematika dan kekhawatiran berlebihan tentang mendapatkan jawaban yang salah, 4) siswa mengembangkan keyakinan bahwa mereka tidak mampu melakukan tugas tersebut sehingga mengharapkan bantuan dari orang lain untuk mengerjakannya, dan 5) siswa irasionalkan segala jenis penilaian matematika tanpa berfikir rasional.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa merasa gelisah apabila menjawab soal matematika.
2. Beberapa siswa panik ketika dihadapkan dengan tugas matematika.
3. Sebagian siswa merasa takut ketika guru mengadakan permainan/ *games* mata pelajaran matematika di kelas.
4. Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang masih dianggap sulit oleh siswa dan perlu untuk diberikan perhatian oleh guru.
5. Siswa merasa bosan dan pasif untuk belajar dikarenakan materi yang disampaikan kurang menarik.

6. Dalam pembelajaran matematika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi penjumlahan dan pengurangan.
7. Masih banyak ditemukan siswa-siswa yang merasa kesulitan mengerjakan soal-soal matematika.
8. Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan hal itu diduga yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
9. Belum ada upaya pengembangan/ terobosan yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.
10. Belum pernah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan pendekatan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan permasalahan yang akan diteliti adalah: *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *play therapy* menggunakan kertas warna untuk

mereduksi *mathematic anxiety* pada anak?

2. Apakah *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak. Adapun tujuan lebih dalam untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.
2. Melihat keefektifan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak dan dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK/konselor

Sebagai bahan masukan bagi Guru BK/konselor dalam penyusunan program BK disekolah, maupun sebagai solusi dari permasalahan salah satunya berkenaan dengan *mathematic anxiety* pada anak.

b. Bagi peserta didik

Setelah mengikuti konseling siswa menjadi termotivasi dalam belajarnya dan juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mengenali dan memanfaatkan kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk mempersiapkan masa depan sejak dini.

c. Bagi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Dalam rangka mempersiapkan tenaga konselor sekolah yang memiliki keahlian, pengetahuan, dan kecakapan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal ini kaitannya dengan pendekatan *play therapy* menggunakan kertas warna untuk mereduksi *mathematic anxiety* pada anak.